

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Konsumsi Rokok

1. Definisi Rokok

Rokok adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama karena hubungannya dengan berbagai penyakit dan kematian. Mereka diklasifikasikan sebagai produk tembakau yang terbakar yang melepaskan zat berbahaya, termasuk nikotin, yang membuat ketagihan. Perkembangan terbaru dalam produk tembakau, seperti rokok berisiko dimodifikasi dan produk tembakau yang dipanaskan, bertujuan untuk mengurangi paparan nikotin tetapi tidak menghilangkan risiko kesehatan.

Bagian berikut menguraikan implikasi penggunaan rokok. Rokok merupakan salah satu barang yang bisa dikonsumsi ataupun dihisap setiap waktu, rokok juga biasanya digunakan untuk Teknik relaksasi Ketika dihisap. rokok” terutama mengacu pada gulungan tembakau silinder kecil yang dirancang untuk merokok. Biasanya terdiri dari tembakau yang dipotong halus yang dibungkus dalam silinder kertas, seringkali dengan filter di salah satu ujungnya untuk mengurangi zat berbahaya yang dihirup oleh perokok. Sementara rokok konvensional adalah bentuk yang paling dikenal, definisi ini telah diperluas untuk mencakup berbagai produk merokok seperti rokok elektronik dan hookah, yang juga memberikan tembakau atau nikotin melalui inhalasi (Cardoso et al., 2021).

Merokok dapat menimbulkan dampak negatif pada kesehatan karena di dalam rokok terdapat banyak bahan seperti nikotin, tar, karbon monoksida, dan logam berat yang dapat merusak fungsi tubuh dan memicu penyakit. Merokok juga dapat menyebabkan efek sistemik serta masalah patologis di area mulut. Efek sistemik yang umum terjadi termasuk kanker paru-paru, penyakit jantung, dan peningkatan risiko neoplasma di laring dan esofagus. Sementara itu, dampak pada area mulut mencakup kerusakan gigi, munculnya karies, dan perubahan warna pada gigi serta jaringan di dalam mulut (Alam et al., 2022).

2. Jenis-Jenis Rokok

Menurut pasal 4 dari Undang-Undang Nomor 11 tahun 1995 mengenai Cukai dan pasal 1 PMK no. 43/PMK. 04/2005, ada beberapa kategori dalam produksi rokok. Jenis-jenis tersebut mencakup Sigaret kretek mesin (SKM), Sigaret putih mesin (SPM), Sigaret kretek tangan (SKT), Sigaret putih tangan (SPT), Sigaret kelembak tangan (KLM), Cerutu (CRT), Rokok daun atau klobot (KLB), Tembakau iris (TIS), Hasil pengolahan tembakau lainnya (HPTL) (Tobing, 2015).

Rokok dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

a. Rokok kretek

Rokok kretek adalah sejenis rokok yang mencampurkan cengkeh dengan tembakau yang telah dipotong. Ketika dihisap, rokok ini menghasilkan suara kretek. Berbeda dengan rokok putih, rokok kretek memiliki beberapa bahan tambahan. Terdapat lima komposisi

yang berbeda, yaitu eugenol, acetyl eugenol, β caryophyllene, α humulene, dan caryophyllene epoxide. Eugenol, yang sering digunakan sebagai anestetik oleh dokter gigi, dapat memberikan efek rasa mati rasa pada pengguna rokok kretek. Selain itu, eugenol juga dikenal memiliki sifat lain seperti mengurangi kejang, menghambat transmisi saraf, dan menurunkan peradangan. Namun, rokok kretek dapat menyebabkan pneumonitis aspirasi, yang merupakan kondisi karena refleks faringeal yang menurun akibat pengaruh anestesi dari eugenol (Mauliddiyah, 2021).

b. Rokok putih

Rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu. Rokok putih juga merupakan jenis rokok yang bisa memiliki filter atau tidak. Rokok ini terbuat dari tembakau virginia atau jenis tembakau lain tanpa mencampurkan cengkeh. Rokok ini digulung dengan kertas rokok dan boleh dicampur dengan bahan tambahan, namun tidak boleh ada bahan tambahan yang dilarang oleh peraturan dari Pemerintah RI (Best & Guidelines, 2011).

3. Tahapan Merokok

Merokok tidak begitu saja terjadi tetapi ada tahap yang dilalui oleh perokok sebelum menjadi perokok reguler, yaitu orang yang menganggap rokok sebagai bagian dari hidupnya. Ada empat tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok reguler (Setyowati, 2021):

a) Tahap *preparatory*

Pada tahap ini siswa mendapat model yang menyenangkan dari media dan lingkungan. Siswa mendapat gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan melihat, mendengar, maupun membaca hal-hal yang menimbulkan minat untuk merokok.

b) Tahap *initiation*

Disebut juga tahap perintisan merokok, merupakan tahap seseorang mencoba-coba merokok, setelah mendapat gambaran-gambaran dari model yang ada, siswa mengevaluasi hasil interpretasi gambaran tersebut melalui perilaku dan perasaan.

c) Tahap *becoming smoker*

Tahap ini adalah tahap ketika seseorang telah mengonsumsi rokok sebanyak empat batang setiap harinya. Hal tersebut didukung dengan adanya kepuasan psikologis dari diri sendiri dan terdapat pengakuan positif dari teman sebaya. Pengakuan positif tersebut merupakan faktor yang menentukan siswa untuk merokok karena lingkungan teman sebaya memiliki arti penting bagi siswa remaja untuk dapat diterima di lingkungannya.

d) Tahap *maintenance of smoking*

Pada tahapan ini, merokok menjadi salah satu bagian dari cara mengatur diri. Merokok kemudian dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan, ada tahap ini individu telah benar-benar merasakan kenikmatan dari merokok sehingga merokok

dilakukan sesering mungkin untuk menghilangkan kecemasan, rasa tidak enak saat makan, ketika bekerja, ketika lelah berpikir, bahkan ketika merasa terpojok.

4. Intensitas Merokok

Konsumsi rokok dapat diklasifikasikan berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, yaitu (Setyowati, 2021):

- a. Perokok berat menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari
- b. Perokok sedang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari
- c. Perokok ringan menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Rokok

Faktor merokok adalah alasan atau penyebab perilaku rokok seseorang. Beberapa alasan yang memengaruhi perilaku merokok di kalangan anak-anak yang masih muda meliputi: faktor sosial dan kondisi fisik (media yang mengiklankan merokok kepada remaja), kesehatan mental, pandangan pribadi (merokok dianggap dapat mengurangi stres, membantu mengatur berat badan), tingkat ekonomi yang rendah, kurangnya kemampuan untuk menolak pengaruh merokok, serta akses, ketersediaan, dan harga rokok itu sendiri (Sahbainur Rezeki, 2021).

Faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk merokok terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar) (Setyowati, 2021):

a. Faktor Internal

- 1) Faktor kepribadian: seseorang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu, ingin melepaskan rasa sakit atau bosan
- 2) Faktor biologis: nikotin merupakan salah satu bahan kimia atau zat adiktif yang berperan penting pada ketergantungan secara fisiologis karena nikotin akan diserap darah dan mengalir menuju otak, nikotin merangsang pelepasan opamin sehingga timbul rasa puas dan senang. Hal tersebutlah yang memperkuat kebiasaan mengonsumsi rokok (Setyowati, 2021).
- 3) Faktor psikologis: merokok dapat meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana, dan dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga untuk seseorang yang sering bergaul dengan orang lain, konsumsi rokok sulit dihindari (Setyowati, 2021).

b. Faktor Eksternal

- 1) Pengaruh orangtua: individu perokok biasanya berasal dari keluarga yang kurang bahagia, orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya dibandingkan individu yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Perilaku merokok cenderung didapati pada individu yang tinggal dengan orang tua tunggal (Setyowati, 2021).

- 2) Pengaruh teman: individu yang memiliki teman yang merokok cenderung ikut mengonsumsi rokok, begitu juga sebaliknya (Setyowati, 2021).
- 3) Pengaruh iklan: iklan yang menampilkan gambaran bahwa merokok adalah lambang kejantanan membuat seseorang terpicu untuk mengikuti perilaku yang ada di iklan tersebut (Setyowati, 2021).
- 4) Faktor lingkungan sosial: lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok. Seseorang mengonsumsi rokok dengan memperhatikan lingkungannya. Kebiasaan kelas sosial, budaya, gengsi pekerjaan, dan tingkat pendidikan akan memengaruhi perilaku merokok seseorang (Setyowati, 2021).
- 5) Stress: stress merupakan suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun secara psikologis. Stress pada siswa dapat berbentuk apa saja, seperti ujian yang dinilai sangat penting, tekanan untuk membuat teman-temannya terkesan, takut akan masa depan, bahaya dan masalah di sosial media, dan lain sebagainya (Setyowati, 2021).

B. Konsep Siswa

1. Definisi Siswa

Seorang siswa didefinisikan sebagai individu yang terlibat dalam proses pendidikan, khususnya dengan belajar atau menghadiri lembaga pendidikan formal. Menurut Profesor Dr. Shafique Ali Khan, istilah siswa mengacu pada individu yang sering mengunjungi lembaga pendidikan

untuk tujuan memperoleh pengetahuan dan instruksi untuk memfasilitasi pencapaian kualifikasi pendidikan. Seorang siswa dicirikan sebagai individu yang mengejar disiplin ilmu pengetahuan, yang mencakup rentang demografis yang beragam yang mencakup individu dari berbagai usia, yang semuanya mencari pendidikan dan peduli dengan metodologi dan jalur di mana mereka memperoleh kredensi pendidikan mereka, terlepas dari tingkat pencapaian (Tampubolon & Sibuea, 2022).

2. Karakteristik Siswa

Menurut Lahey (2004) dalam teori McCrae & Costa (1999), karakteristik siswa terdiri dari lima faktor yaitu (Hikmah, 2019):

- a. Stabilitas emosional: merasa tenang atau cemas, merasa tenteram atau gelisah, merasa santai atau tegang, merasa aman atau tidak dan merasa nyaman atau merasa sadar diri.
- b. Ekstraversi: suka bergaul atau malu-malu, suka bercanda (humor) atau seadanya, suka memberi kasih sayang atau tidak, suka berbicara atau pendiam dan suka kebersamaan atau penyendiri.
- c. Keterbukaan terhadap pengalaman: keaslian atau biasa saja, sering berimajinasi atau tidak, kreatif atau tidak, minatnya luas atau sempit dan suka menerima tantangan atau tidak.
- d. Kepekaan nurani: penyabar atau cepat marah, lemah lembut atau suka kasar, tidak egois atau egois, simpati atau tidak punya perasaan dan pemaaf atau pendendam.

- e. Kehati-hatian: suka sungguh-sungguh atau sembrono, berhati-hati atau tidak, dapat dipercaya atau tidak, pekerja keras atau pemalas dan suka terorganisasi baik atau tidak.

C. Konsep Remaja

1. Pengelompokan Usia Remaja pada Siswa SMA

Depkes RI tahun 2009 menyebutkan masa remaja awal yaitu usia 12-16 tahun dan masa remaja akhir yaitu usia 17-25 tahun. Penggolongan masa remaja menurut WHO menjelaskan bahwa masa remaja awal berusia 12-15 tahun, masa remaja tengah berusia 15-18 tahun, masa remaja akhir berusia 18-21 tahun (Setyowati, 2021).

2. Perkembangan Masa Remaja

Perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah (Setyowati, 2021):

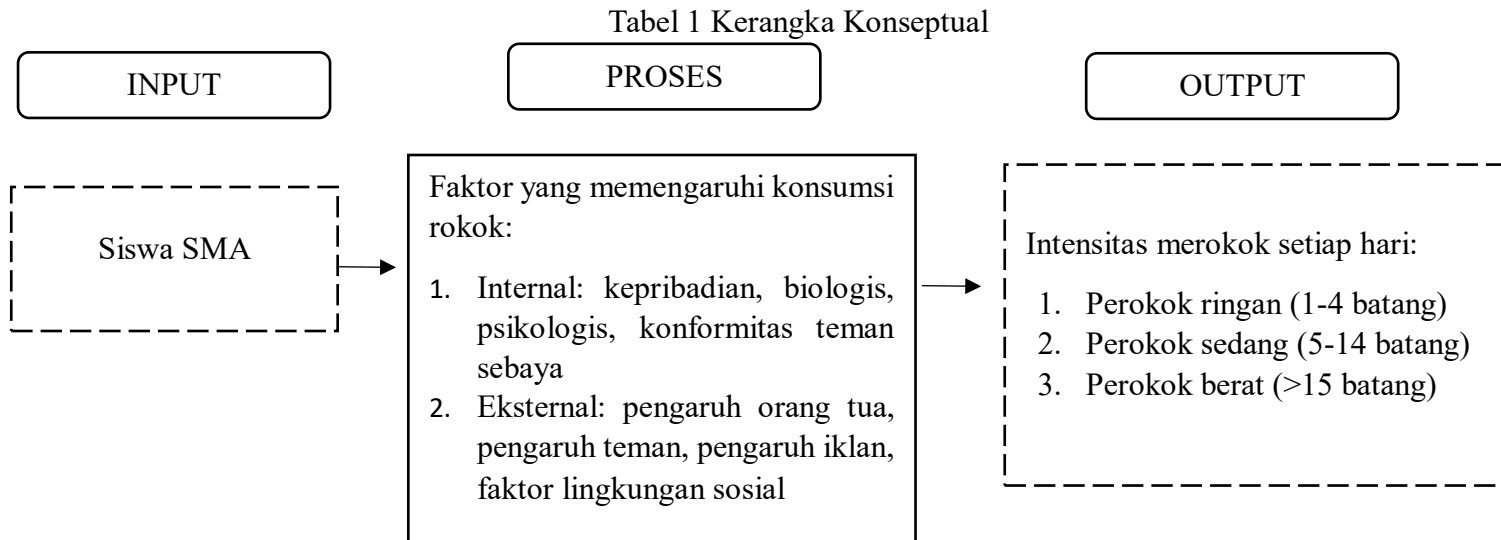
a. Perubahan emosi:

- 1) Sensitif atau peka, contohnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya dapat tertawa tanpa alasan yang jelas
- 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang memengaruhinya
- 3) Adanya kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama temannya daripada tinggal di rumah

b. Perkembangan intelegensia

- 1) Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik

- 2) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.



Keterangan :

: diteliti

: tidak diteliti